

**ANALISIS STRATEGI PENINGKATAN USAHA EKOWISATA
MANGROVE DI DESA TANJUNG REJO KABUPATEN
DELI SERDANG**

S K R I P S I

Oleh:

TEGARDO

NPM: 2104300103

Program Studi: AGRIBISNIS



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

**ANALISIS STRATEGI PENINGKATAN USAHA EKOWISATA
MANGROVE DI DESA TANJUNG REJO KABUPATEN
DELI SERDANG**

SKRIPSI

Oleh:

TEGARDO

NPM: 2104300103

Program Studi: AGRIBISNIS

**Disusun sebagai salah satu syarat untuk Menyelesaikan Studi Strata 1 (S1)
pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

Dosen Pendamping:



Reyza Suwanto Sitorus, S.P., M.P.

Disahkan Oleh:

Dekan



Assoc. Prof. Dr. Mawar Tarigan, S.P., M.Si.

Tanggal Lulus : 22 April 2025

SURAT PENYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Tegardo
NPM : 2104300103

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “Analisis Strategi Peningkatan Usaha Ekowisata Mangrove di Desa Tanjung Rejo Kabupaten Deli Serdang” adalah berdasarkan hasil penelitian, saya akan mencantumkan sumber dengan jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang sudah saya peroleh. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, 19 Mei 2025
Yang menyatakan,



Tegardo

RINGKASAN

Tegardo: Analisis Strategi Peningkatan Usaha Mangrove Di Desa Tanjung Rejo Kabupaten Deli Serdang

Dosen Pembimbing: Reyza Suwanto Sitorus, S.P., M.P.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi usaha ekowisata mangrove di Desa Tanjung Rejo, Kabupaten Deli Serdang, serta merumuskan strategi peningkatan usaha yang berkelanjutan. Desa Tanjung Rejo memiliki potensi ekowisata mangrove yang cukup besar, namun pengembangannya masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan fasilitas, kapasitas sumber daya manusia yang rendah, promosi yang kurang optimal, dan pengelolaan lingkungan yang belum maksimal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan usaha ekowisata mangrove. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ekowisata mangrove di Desa Tanjung Rejo memiliki potensi yang besar namun memerlukan peningkatan fasilitas, pelatihan dan pemberdayaan masyarakat, pengembangan promosi, serta pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Strategi peningkatan usaha yang dirumuskan meliputi peningkatan infrastruktur, peningkatan kapasitas SDM, pengembangan pemasaran, konservasi lingkungan, dan peningkatan partisipasi masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah desa, pengelola, dan masyarakat dapat bekerja sama mengimplementasikan strategi tersebut untuk mengoptimalkan pengembangan usaha ekowisata mangrove secara berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi serta lingkungan yang maksimal.

Kata kunci: *Ekowisata Mangrove, Strategi Peningkatan, Desa Tanjung Rejo, SWOT, Pemberdayaan Masyarakat.*

SUMMARY

Tegardo: Analisis Strategi Peningkatan Usaha Mangrove Di Desa Tanjung Rejo Kabupaten Deli Serdang

Dosen Pembimbing: Reyza Suwanto Sitorus, S.P., M.P.

This study aims to analyze the condition of mangrove ecotourism businesses in Tanjung Rejo Village, Deli Serdang Regency, and to formulate sustainable improvement strategies. Tanjung Rejo Village possesses considerable potential for mangrove ecotourism; however, its development still faces various challenges such as limited facilities, low human resource capacity, suboptimal promotion, and less-than-optimal environmental management. This research employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and document studies. Data were analyzed descriptively and utilized SWOT analysis to identify strengths, weaknesses, opportunities, and threats in the development of mangrove ecotourism businesses. The results indicate that mangrove ecotourism businesses in Tanjung Rejo Village have great potential but require improvements in facilities, community training and empowerment, promotional development, and sustainable environmental management. The formulated improvement strategies include infrastructure enhancement, increasing human resource capacity, marketing development, environmental conservation, and increasing community participation. This study recommends that the village government, managers, and the community collaborate to implement these strategies in order to optimize the sustainable development of mangrove ecotourism businesses and provide maximum economic and environmental benefits.

Keywords: *Mangrove Ecotourism, Improvement Strategy, Tanjung Rejo Village, SWOT, Community Empowerment.*

RIWAYAT HIDUP

Tegardo, di lahirkan di Muara Mais, Kec. Ranah Batahan, Kab. Pasaman Barat, Prov. Sumatera Barat pada tanggal 26 Oktober 2002. Penulis merupakan anak ke enam dari 6 bersaudara dari pasangan Ayahanda Arsyad dan Ibunda Nurhayani.

Pendidikan yang telah ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Tahun 2015 menyelesaikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 15 Ranah Batahan
2. Tahun 2018 menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Silaping (MtSM) Silaping
3. Tahun 2021 menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Silaping (MAM) Silaping
4. Tahun 2025 menyelesaikan Pendidikan Strata 1 (S1) pada program studi Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Kegiatan yang pernah diikuti selama menjadi mahasiswa fakultas pertanian UMSU antara lain :

1. Mengikuti PKKMB Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2021.
2. Mengikuti Masta (masa ta'aruf) FAPERTA UMSU tahun 2021.
3. Mengikuti kegiatan Kajian Intensif Al-Islam dan Kemuhammadiyah (KIAM) oleh Badan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (BIM) tahun 2021
4. Mengikuti Bakti Tani 7 tahun 2022 di deli serdang.
5. Mengikuti MAKASAR 8 (Manajemen Kepemimpinan Dasar) yang diadakan oleh HIMAGRI FP UMSU tahun 2022.
6. Mengikuti TOA (Training Of Administration) yang diadakan oleh HIMAGRI FP UMSU tahun 2022.
7. Mengikuti Bakti Sosial yang diadakan oleh HIMAGRI FP UMSU pada tahun 2024
8. Menjabat sebagai Departemen 1 Bidang Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam Badan Pengurus Harian (BPH) HIMAGRI FP UMSU Periode Tahun 2022-2023

9. Tahun 2024, Menjadi Penerima Pendanaan Pada Program Penguatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa (PPK ORMAWA) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Dalam Bidang Pengabdian Masyarakat Dengan Judul “Empowering Maritime Potential Melalui Six Flagship Programs Dan Pengembangan Ekosistem mangrove Berkelanjutan Menuju Desa Mandiri Di Desa Tanjung Rejo”
10. Tahun 2024, Lolos Seleksi Nasional (ABDIDAYA) Pada Program Penguatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa (PPK ORMAWA) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Dalam Bidang Pengabdian Masyarakat Dengan Judul “Empowering Maritime Potential Melalui Six Flagship Programs Dan Pengembangan Ekosistem mangrove Berkelanjutan Menuju Desa Mandiri Di Desa Tanjung Rejo”.
11. Tahun 2024, Meraih Medali Emas Dengan Kategori Tim Dengan Manajemen Kerja Terinovatif Pada Ajang Nasional (ABDIDAYA) Pada Program Penguatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa (PPK ORMAWA) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Dalam Bidang Pengabdian Masyarakat Dengan Judul “Empowering Maritime Potential Melalui Six Flagship Programs Dan Pengembangan Ekosistem mangrove Berkelanjutan Menuju Desa Mandiri Di Desa Tanjung Rejo”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tidak lupa penulis haturkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Adapun judul skripsi ini adalah “**Analisis Strategi Peningkatan Usaha Ekowisata Mangrove Di Desa Tanjung Rejo Kabupaten Deli Serdang**”. Skripsi ini merupakan suatu persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa untuk menyelesaikan Strata 1 (S1) program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Assoc. Prof. Dr. Dafni Mawar Tarigan, S.P., M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Wan Arfiani Barus, M.P., selaku Wakil Dekan I Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Akbar Habib, S.P., M.P., selaku Wakil Dekan III Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Mailina Harahap, S.P., M.Si. selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Juwita Rahmadani Manik, S.P., M.Si. selaku Sekretaris Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Reyza Suwanto Sitorus, S.P., M.P. selaku Ketua Komisi Pembimbing yang selalu mendukung dan memberi arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Bapak Aflahun Fadhly Siregar, S.P., M.P., selaku Dosen Pendamping Ppk Ormawa, Program Kreativitas Mahasiswa dan Lomba Lainnya yang Sangat Luar Biasa.
8. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Biro Administrasi yang telah banyak membantu penulis dalam urusan administrasi
10. Kedua orang tua tercinta Bapak Arsyad dan Ibu Nurhayani yang telah

memberikan dukungan, doa dan kasih sayang yang tulus yang tiada terbalaskan kepada penulis.

11. Kakak Masula yang telah banyak memberikan dorongan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada Sahabat Dekat Syalsabilla Asahy yang telah memberikan dukungan penuh kepada penulis selama pembuatan skripsi ini
13. Teman-teman program penguatan kapasitas organisasi kemahasiswaan yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran pada skripsi ini yang bersifat membangun.

Medan, 19 Mei 2025

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	ii
RIWAYAT HIDUP	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	4
Tujuan Penelitian.....	5
Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
Defenisi dan Karakteristik Hutan Mangrove.....	7
Fungsi Ekologis dan Manfaat Mangrove	8
Konsep Ekowisata Mangrove.....	9
Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove	10
Kondisi dan Tantangan Pengembangan Ekowisata Mangrove di Indonesia	11
Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Mangrove	12
Studi Kasus Pengembangan Ekowisata Mangrove di Beberapa Daerah.	15
Penelitian Terdahulu	17
Kerangka Berpikir	18

BAB III METODE PENELITIAN	21
Metode Penelitian	21
Penentuan Lokasi Penelitian	22
Teknik Pengumpulan Data	22
Teknik Pengambilan Sampel.....	23
Analisis Data	23
Validitas Data	24
BAB IV DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN	25
Gambaran Umum Masyarakat.....	25
Potensi Sumber Daya Alam dan Lahan Produktif.....	27
Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat	28
Status Perkembangan sebagai Desa Wisata	28
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	30
Kondisi Umum Usaha Ekowisata Mangrove di Desa Tanjung Rejo	30
Faktor-Faktor Penghambat Pengembangan Usaha Ekowisata Mangrove.....	31
Peluang Pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Tanjung Rejo...	32
Analisis SWOT Pengembangan Usaha Ekowisata Mangrove	33
Strategi Peningkatan Usaha Ekowisata Mangrove.....	33
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	37
Kesimpulan.....	37
Saran	38
DAFTAR PUSTAKA	40
LAMPIRAN.....	42

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Analisis SWOT Pengembangan Usaha Ekowisata Mangrove.....	33
2.	Strategi Peningkatan Usaha Ekowisata Mangrove	34

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1 . Kerangka Berfikir.....		20

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ekowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata yang berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir dan mendapat perhatian luas dari berbagai kalangan, baik pemerintah, pelaku industri pariwisata, akademisi, maupun masyarakat umum. Ekowisata menitikberatkan pada upaya pelestarian lingkungan alami, keberlanjutan jangka panjang, serta pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat setempat yang tinggal di sekitar kawasan wisata. Konsep ini lahir sebagai respons terhadap dampak negatif pariwisata massal yang sering kali menyebabkan kerusakan lingkungan, degradasi budaya lokal, dan ketimpangan sosial ekonomi. Oleh karena itu, ekowisata hadir dengan semangat baru yang tidak hanya bertujuan memberikan hiburan atau rekreasi bagi wisatawan, tetapi juga mendidik mereka tentang pentingnya konservasi lingkungan dan keanekaragaman hayati, sambil tetap memberikan dampak positif secara sosial, ekonomi, dan budaya bagi komunitas lokal.

Konsep ekowisata didasarkan pada tiga pilar utama, yaitu konservasi alam, prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan, serta manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat lokal. Tujuan utamanya adalah menciptakan suatu bentuk pariwisata yang dapat memberikan pengalaman edukatif kepada wisatawan tanpa merusak lingkungan, sambil mendorong partisipasi aktif dari masyarakat sebagai pelaku utama dalam kegiatan wisata tersebut. Fennell (2003) menyebut bahwa ekowisata bukan sekadar kegiatan rekreasi, tetapi sebuah pendekatan yang mengutamakan perlindungan terhadap lingkungan dan budaya lokal, serta mengintegrasikan unsur

pendidikan, konservasi, dan pemberdayaan ekonomi dalam satu kesatuan aktivitas wisata.

Dalam konteks global, ekowisata telah menjadi tren pariwisata alternatif yang berkembang pesat, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dunia terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam. Banyak negara, terutama yang memiliki kekayaan alam dan budaya, mulai mengembangkan ekowisata sebagai strategi untuk memadukan konservasi dan pembangunan ekonomi. Di Indonesia, pendekatan ekowisata juga mulai mendapat tempat dalam kebijakan pembangunan pariwisata nasional. Ceballos-Lascurain (1996) mendefinisikan ekowisata sebagai bentuk perjalanan yang dilakukan ke kawasan alami dengan tujuan untuk mendukung upaya konservasi, meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, serta mendorong partisipasi aktif dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Ross dan Wall (1999) menambahkan bahwa ekowisata berfungsi sebagai sarana pelestarian kawasan alami melalui mekanisme pendanaan konservasi, penyuluhan dan edukasi lingkungan kepada masyarakat, serta partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan penerimaan manfaat ekonomi. Sementara itu, Scheyvens (1999) menekankan bahwa keberhasilan ekowisata sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat lokal memiliki kendali atas proses pengelolaan, dan sejauh mana mereka memperoleh manfaat yang adil dan merata dari kegiatan wisata tersebut.

Salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata berbasis mangrove adalah Desa Tanjung Rejo, yang terletak di wilayah pesisir Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini memiliki daya tarik wisata alam yang luar biasa, terutama ekosistem hutan mangrove yang luas

dan relatif masih alami. Wilayah pesisir ini memiliki nilai strategis karena selain kaya akan keanekaragaman hayati, juga berada dekat dengan pusat kota besar seperti Kota Medan, sehingga memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Salah satu lokasi yang cukup menjanjikan untuk pengembangan ekowisata mangrove di desa ini adalah Paluh Getah, yang dikenal memiliki kawasan hutan mangrove yang cukup luas dan beragam jenis vegetasi.

Namun demikian, potensi besar ini belum dimanfaatkan secara optimal, karena pengembangan usaha ekowisata mangrove di Desa Tanjung Rejo masih menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Beberapa permasalahan yang teridentifikasi antara lain adalah keterbatasan infrastruktur wisata, seperti akses jalan, fasilitas umum, dan sarana edukasi. Selain itu, kurangnya promosi dan publikasi menyebabkan destinasi ini belum banyak dikenal masyarakat luas. Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekowisata juga belum merata, dan masih rendahnya kapasitas masyarakat dalam hal pengelolaan wisata menjadi hambatan tersendiri. Di sisi lain, pengelolaan lingkungan di kawasan mangrove juga masih belum optimal, sehingga terdapat risiko kerusakan lingkungan akibat aktivitas yang tidak berkelanjutan (Sari Utomo & Pulungan, 2023).

Kesenjangan antara potensi ekowisata yang besar dan kondisi faktual di lapangan mencerminkan perlunya perumusan strategi yang tepat, menyeluruh, dan kontekstual untuk mengembangkan usaha ekowisata mangrove di Desa Tanjung Rejo secara berkelanjutan. Strategi yang dirancang harus dapat menjawab tantangan yang ada, mengoptimalkan peran serta masyarakat, dan memperkuat kerja sama antar pemangku kepentingan, baik dari pemerintah, swasta, akademisi, maupun komunitas lokal. Dengan pendekatan yang tepat, ekowisata mangrove di

Desa Tanjung Rejo dapat dikembangkan menjadi destinasi unggulan yang tidak hanya memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat lokal, tetapi juga mendorong pelestarian lingkungan dan memperkuat identitas budaya masyarakat pesisir.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan sebagai bagian dari upaya mendorong pembangunan pariwisata yang berbasis pada prinsip-prinsip keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi yang tepat dalam meningkatkan usaha ekowisata mangrove di Desa Tanjung Rejo, Kabupaten Deli Serdang, dengan harapan mampu memberikan rekomendasi praktis dan aplikatif yang dapat diterapkan oleh berbagai pihak. Strategi yang dirumuskan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial, budaya, dan ekologi, sehingga mampu menciptakan keseimbangan yang berkelanjutan antara kebutuhan pelestarian alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian, pengembangan ekowisata mangrove di Desa Tanjung Rejo diharapkan dapat menjadi model percontohan bagi wilayah pesisir lainnya di Indonesia. Upaya ini tidak hanya akan memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan ekonomi lokal, tetapi juga membangun fondasi jangka panjang bagi keberlanjutan lingkungan dan ketahanan sosial masyarakat pesisir di tengah tantangan perubahan iklim dan tekanan pembangunan.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi dan potensi usaha ekowisata mangrove di desa tanjung rejo, kabupaten deli serdang ?

2. Apa saja kendala dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan usaha ekowisata mangrove di desa tanjung rejo, kabupaten deli serdang ?
3. Strategi apa yang dapat diterapkan untuk meningkatkan usaha ekowisata mangrove desa tanjung rejo agar dapat memberikan manfaat ekonomi dan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis kondisi dan potensi usaha ekowisata mangrove di Desa Tanjung Rejo, Kabupaten Deli Serdang
2. Mengidentifikasi kendala dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan usaha ekowisata mangrove di desa tanjung rejo.
3. Merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan usaha ekowisata mangrove di Desa Tanjung Rejo agar dapat memberikan manfaat ekonomi dan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah Kabupaten Deli Serdang dalam merumuskan kebijakan pengembangan ekowisata mangrove yang efektif dan berkelanjutan.
2. Memberikan rekomendasi strategis bagi pengelola dan pelaku usaha ekowisata di Desa Tanjung Rejo untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik usaha ekowisata mangrove.

3. Membantu masyarakat lokal dalam meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan melalui pengembangan usaha ekowisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Defenisi dan Karakteristik Hutan Mangrove

Hutan mangrove, yang juga dikenal dengan istilah lain seperti hutan bakau atau mangal, merupakan ekosistem khas yang tumbuh di daerah pesisir, terutama di zona pasang surut pantai tropis dan subtropis. Ekosistem ini terbentuk oleh vegetasi yang memiliki adaptasi khusus terhadap kondisi lingkungan yang ekstrem, seperti salinitas tinggi, substrat berlumpur, dan fluktuasi pasang surut air laut. Menurut Kusmana et al. (1995) dan Bengen (2001), hutan mangrove merupakan komunitas tumbuhan yang unik karena mampu bertahan dan berkembang di lingkungan yang dinamis serta memiliki toleransi tinggi terhadap perubahan kondisi alam.

Karakteristik hutan mangrove mencakup beberapa aspek penting. Pertama, kompleksitas ekologis yang tinggi, karena menjadi habitat bagi berbagai jenis satwa darat dan laut, seperti burung, reptil, ikan, udang, dan kepiting. Kedua, sifatnya yang dinamis, karena terus mengalami suksesi alami dan perubahan zonasi vegetasi seiring dengan perkembangan sedimen dan fluktuasi air. Ketiga, sifat labil atau rentan terhadap kerusakan akibat aktivitas manusia dan perubahan lingkungan, yang menjadikannya memerlukan perlindungan dan pengelolaan yang cermat (Irwanto, 2006; Alamendah, 2011).

Secara ekologis, vegetasi mangrove tumbuh optimal di zona transisi antara laut dan daratan, yaitu di daerah pasang surut yang memiliki suplai air tawar, nutrien, dan sedimen yang memadai (Kusmana et al., 1995; Arief, 2003). Mangrove

mampu bertahan hidup di lingkungan dengan salinitas tinggi, baik air payau maupun air laut, berkat adanya adaptasi fisiologis dan morfologis seperti akar napas, daun sukulen, serta sistem ekskresi garam (Tjandra & Siagian, 2011). Karakteristik inilah yang menjadikan mangrove sangat penting dalam menjaga stabilitas lingkungan pesisir.

Fungsi Ekologis dan Manfaat Mangrove

Hutan mangrove memiliki fungsi ekologis yang sangat penting dalam mendukung keberlangsungan kehidupan di wilayah pesisir. Salah satu fungsi utamanya adalah sebagai benteng alami terhadap abrasi pantai, erosi, dan intrusi air laut. Akar-akar mangrove yang kuat dan kompleks mampu menahan gelombang dan mengendapkan lumpur, sehingga mengurangi risiko kerusakan pantai (Rahmanto, 2020). Selain itu, mangrove juga berperan sebagai habitat dan tempat berkembang biak bagi berbagai jenis biota laut, seperti ikan, moluska, udang, dan kepiting, yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat pesisir.

Lebih jauh lagi, ekosistem mangrove juga berfungsi sebagai penyerap karbon alami (carbon sink) yang sangat efektif dalam mengurangi emisi gas rumah kaca. Mangrove mampu menyimpan karbon dalam jumlah besar, baik pada biomassa di atas tanah maupun di dalam tanahnya, sehingga berkontribusi penting dalam mitigasi perubahan iklim global (Nurhati & Murdiyarsa, 2022).

Dari sisi manfaat sosial ekonomi, hutan mangrove menyediakan berbagai hasil hutan bukan kayu seperti buah mangrove, madu, dan daun-daunan yang dapat dimanfaatkan untuk kerajinan atau obat-obatan tradisional. Selain itu, hasil tangkapan perikanan dari kawasan mangrove menjadi sumber pendapatan utama

bagi masyarakat nelayan. Mangrove juga menjadi objek ekowisata yang menarik minat wisatawan karena keindahan alamnya, serta daya tarik kegiatan seperti jelajah alam, fotografi, dan pengamatan burung (Dahuri, 2003; Arifta et al., 2014).

Konsep Ekowisata Mangrove

Ekowisata mangrove adalah bentuk kegiatan pariwisata yang mengedepankan prinsip tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan, pelibatan masyarakat lokal, serta edukasi bagi wisatawan. Ekowisata ini tidak hanya menawarkan pengalaman rekreasi di alam terbuka, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya menjaga keberlanjutan ekosistem (Fandeli & Mukhlison, 2000; Sutiarso, 2018).

Sebagai suatu pendekatan yang mengintegrasikan konservasi, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat, ekowisata mangrove memberikan manfaat ganda. Di satu sisi, kawasan mangrove tetap terlindungi dari eksploitasi berlebihan; di sisi lain, masyarakat lokal mendapatkan keuntungan ekonomi dari aktivitas wisata seperti menjadi pemandu, penyedia jasa transportasi, menjual produk lokal, serta membuka usaha makanan dan kerajinan. Menurut Riswan (2023) dan Utomo & Pulungan (2023), ekowisata berbasis mangrove dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir dan memperkuat kepedulian lingkungan.

Prinsip keberlanjutan menjadi landasan utama dalam pengembangan ekowisata ini. Oleh karena itu, partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap pengelolaan—dari perencanaan hingga pelaksanaan—sangat diperlukan (Rini et al., 2018). Pendidikan lingkungan, peningkatan kapasitas masyarakat, serta kolaborasi dengan lembaga eksternal menjadi komponen penting dalam mewujudkan ekowisata yang lestari dan berdampak luas.

Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove

Strategi pengembangan ekowisata mangrove perlu dilakukan secara terencana, terpadu, dan berorientasi jangka panjang untuk mencapai tujuan keberlanjutan lingkungan sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat. Langkah-langkah strategis yang dapat diterapkan meliputi peningkatan fasilitas dan infrastruktur wisata, seperti pembangunan jalur trekking yang aman dan menarik, penyediaan menara pengamatan, pusat informasi lingkungan, serta sarana umum seperti toilet dan tempat parkir (Jeannyla, 2020). Selain itu, pengembangan kapasitas sumber daya manusia juga menjadi hal penting, terutama melalui pelatihan bagi pemandu wisata, edukator lingkungan, dan pelaku usaha lokal agar mampu memberikan pelayanan yang profesional dan berwawasan lingkungan. Promosi yang efektif dan kreatif harus diperkuat, baik melalui media sosial, kerja sama dengan agen perjalanan, maupun kampanye edukatif di sekolah dan komunitas pecinta alam. Pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan juga menjadi bagian krusial, termasuk pelestarian vegetasi mangrove, pemantauan kualitas air, serta rehabilitasi kawasan yang rusak dengan pendekatan ekologi lanskap. Untuk menjalankan strategi ini secara efektif, diperlukan kolaborasi antara berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, masyarakat lokal, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan sektor swasta. Dukungan dalam bentuk regulasi, kebijakan yang konsisten, serta pendanaan yang memadai juga menjadi faktor kunci dalam memastikan keberhasilan pengembangan ekowisata mangrove di berbagai daerah di Indonesia (repository.ub.ac.id, 2023; Untan, 2022). Namun demikian, kondisi pengembangan ekowisata mangrove di Indonesia masih menghadapi tantangan serius, seperti keterbatasan sarana prasarana, lemahnya strategi promosi, partisipasi masyarakat

yang belum optimal, serta ancaman kerusakan lingkungan akibat konversi lahan dan pencemaran (repository.unair.ac.id, 2020; eprints.undip.ac.id, 2021), sehingga diperlukan pendekatan lintas sektor yang holistik dan berkelanjutan untuk mengatasi kesenjangan antara potensi besar yang dimiliki dan manfaat riil yang dapat dirasakan oleh masyarakat.

Kondisi dan Tantangan Pengembangan Ekowisata Mangrove di Indonesia

Meskipun Indonesia memiliki potensi ekowisata mangrove yang sangat besar dan tersebar luas di berbagai wilayah pesisir, realisasi pengembangan sektor ini masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks dan multidimensional. Beberapa kendala utama yang sering ditemukan di lapangan meliputi terbatasnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata, seperti akses jalan yang belum memadai, minimnya fasilitas umum seperti toilet, tempat parkir, tempat istirahat, dan pusat informasi, serta kurangnya fasilitas edukatif yang dapat meningkatkan pengalaman dan pemahaman pengunjung. Selain itu, strategi promosi ekowisata mangrove di berbagai daerah juga masih belum dilakukan secara optimal dan terkoordinasi, sehingga banyak destinasi wisata berbasis mangrove yang belum dikenal luas oleh masyarakat, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional (repository.unair.ac.id, 2020; eprints.undip.ac.id, 2021). Permasalahan lainnya adalah rendahnya tingkat kesadaran dan keterlibatan masyarakat lokal terhadap pentingnya pelestarian ekosistem mangrove. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang manfaat ekologis dan ekonomi mangrove menyebabkan sebagian masyarakat masih melakukan aktivitas yang merusak, seperti penebangan liar, penimbunan lahan, dan pembuangan limbah ke kawasan hutan mangrove.

Tak kalah penting, ancaman kerusakan lingkungan akibat konversi lahan mangrove menjadi lahan pertanian, tambak, dan pemukiman, serta pencemaran dari limbah domestik dan industri, semakin memperburuk kondisi dan keberlanjutan kawasan ini. Semua faktor tersebut menciptakan kesenjangan yang signifikan antara potensi ekosistem mangrove yang sangat besar dan manfaat ekonomi maupun sosial yang seharusnya dapat dinikmati oleh masyarakat lokal secara berkelanjutan. Dalam banyak kasus, kawasan mangrove yang secara ekologis sangat penting justru belum dimanfaatkan secara optimal karena tidak adanya sistem pengelolaan yang tepat, berkelanjutan, dan berbasis partisipasi masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan integratif dalam pengembangan ekowisata mangrove, yang mencakup aspek regulasi dan kebijakan yang mendukung, edukasi lingkungan bagi masyarakat dan pengunjung, penguatan kelembagaan pengelola ekowisata, serta program pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal yang berbasis pada pelestarian ekosistem. Pendekatan ini perlu melibatkan berbagai pemangku kepentingan secara aktif, seperti pemerintah pusat dan daerah, akademisi, organisasi masyarakat sipil, sektor swasta, dan masyarakat lokal sebagai aktor utama. Dengan sinergi yang kuat antar elemen tersebut, pengembangan ekowisata mangrove di Indonesia berpotensi menjadi model pembangunan berkelanjutan yang mampu menjaga kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir (repository.umy.ac.id, 2019).

Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Mangrove

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmennya dalam upaya pelestarian dan pengelolaan hutan mangrove secara berkelanjutan melalui berbagai kebijakan dan regulasi strategis di tingkat nasional. Salah satu dasar hukum yang

sangat penting dalam konteks ini adalah Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2012 tentang Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove, yang merupakan bagian dari kebijakan pembangunan lingkungan hidup berkelanjutan. Regulasi ini secara tegas menekankan bahwa ekosistem mangrove memiliki peran vital dalam menjaga keseimbangan ekologis kawasan pesisir, melindungi keanekaragaman hayati, serta menopang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Dalam peraturan tersebut, pemerintah menggarisbawahi pentingnya perlindungan, pelestarian, rehabilitasi, dan pemanfaatan mangrove secara arif dan bijaksana, sehingga mangrove tidak hanya berfungsi sebagai penyangga lingkungan tetapi juga sebagai sumber daya alam yang mampu memberikan manfaat nyata bagi masyarakat (eprints.undip.ac.id, 2021).

Strategi nasional ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga diimplementasikan dalam bentuk berbagai program konkret yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Salah satu langkah nyata yang diambil adalah program rehabilitasi kawasan mangrove melalui penanaman kembali (replanting) mangrove di lahan-lahan kritis, baik yang rusak akibat konversi lahan maupun akibat pencemaran dan abrasi pantai. Program ini sering kali melibatkan masyarakat lokal, kelompok tani hutan, hingga organisasi non-pemerintah untuk memastikan keterlibatan partisipatif dan rasa kepemilikan terhadap hasil rehabilitasi. Di samping itu, pemerintah juga melaksanakan pemetaan dan zonasi kawasan mangrove guna mengidentifikasi wilayah yang perlu dilindungi secara ketat, wilayah yang bisa dimanfaatkan secara terbatas, serta wilayah yang memerlukan pemulihan ekosistem.

Lebih lanjut, penguatan kapasitas kelembagaan di tingkat desa juga menjadi

salah satu fokus utama strategi nasional. Melalui pelatihan, penyediaan informasi teknis, dan bantuan infrastruktur, desa-desa yang berada di sekitar kawasan mangrove didorong untuk membentuk atau memperkuat kelompok-kelompok pengelola ekowisata mangrove atau kelompok tani hutan mangrove yang mandiri dan berdaya saing. Pemerintah juga memfasilitasi akses terhadap bantuan teknis dan pendanaan melalui berbagai program seperti Dana Desa, program KLHK, serta kerja sama dengan lembaga donor dan mitra pembangunan.

Dalam pelaksanaannya, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) terus mendorong kolaborasi lintas sektor antara lembaga pemerintahan, sektor swasta, perguruan tinggi, lembaga penelitian, dan organisasi masyarakat sipil. Kolaborasi ini diharapkan mampu menciptakan sinergi yang kuat untuk mengatasi tantangan teknis, sosial, dan ekonomi dalam pengelolaan mangrove. Salah satu bentuk kolaborasi yang semakin berkembang adalah kemitraan konservasi antara perusahaan (melalui program CSR), pemerintah daerah, dan komunitas lokal untuk mendukung pelestarian mangrove sebagai bagian dari inisiatif pembangunan rendah karbon dan adaptasi perubahan iklim (Kementerian LHK, 2021).

Dengan demikian, strategi nasional pengelolaan mangrove bukan hanya merupakan instrumen kebijakan, tetapi juga menjadi landasan operasional untuk mewujudkan keseimbangan antara perlindungan lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan implementasi strategi ini sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaannya di lapangan, dukungan politik yang kuat, serta keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan dalam menjaga dan memanfaatkan ekosistem mangrove secara berkelanjutan.

Studi Kasus Pengembangan Ekowisata Mangrove di Beberapa Daerah

Pengalaman pengembangan ekowisata mangrove di beberapa daerah di Indonesia dapat menjadi contoh nyata sekaligus pembelajaran penting dalam membangun model pengelolaan yang berkelanjutan dan berpihak pada masyarakat. Dua lokasi yang cukup menonjol dalam hal ini adalah kawasan Ekowisata Mangrove Wonorejo di Surabaya dan Ekowisata Mangrove Lantebung di Makassar. Kedua kawasan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan ekowisata mangrove sangat dipengaruhi oleh peran aktif masyarakat lokal, pendekatan konservasi yang kuat, serta ketersediaan fasilitas dan infrastruktur pendukung yang memadai (repository.unair.ac.id, 2020; Rini et al., 2018).

Di Wonorejo, Surabaya, kawasan mangrove dikembangkan sebagai destinasi wisata edukatif dan konservatif dengan menyediakan fasilitas seperti jembatan kayu (boardwalk), menara pandang, pusat informasi, serta layanan pemandu lokal yang terlatih. Keberhasilan pengelolaan kawasan ini tidak terlepas dari kemitraan yang solid antara pemerintah kota, kelompok masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat. Selain digunakan sebagai tempat wisata, kawasan ini juga menjadi lokasi edukasi lingkungan untuk sekolah-sekolah dan komunitas pecinta alam. Pelibatan masyarakat setempat dalam pengelolaan ekowisata, seperti sebagai penjaga kebersihan, pemandu wisata, serta pelaku usaha kecil (penjual makanan, souvenir, dan produk lokal), telah mendorong pemberdayaan ekonomi sekaligus memperkuat kesadaran terhadap pentingnya pelestarian ekosistem mangrove.

Sementara itu, di Lantebung, Makassar, pengembangan ekowisata mangrove muncul dari inisiatif warga lokal yang peduli terhadap kerusakan

lingkungan di kawasan pesisir mereka. Dengan semangat gotong royong, masyarakat mulai melakukan rehabilitasi hutan mangrove secara swadaya dan membangun sarana wisata sederhana seperti jalur tracking dari bambu dan pos pantau. Seiring waktu, dengan dukungan dari pemerintah daerah dan mitra organisasi lingkungan, kawasan ini berkembang menjadi destinasi wisata berbasis komunitas. Pendekatan partisipatif yang dilakukan sejak awal menjadi kekuatan utama dalam mempertahankan keberlanjutan program ekowisata, karena masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas keberlangsungan kawasan tersebut. Selain memberi dampak positif terhadap lingkungan, ekowisata di Lantebung juga meningkatkan pendapatan masyarakat, khususnya bagi kelompok ibu-ibu yang memproduksi dan menjual olahan mangrove seperti sirup, dodol, dan makanan ringan berbahan dasar buah mangrove.

Kedua studi kasus tersebut menunjukkan bahwa kunci utama dalam pengembangan ekowisata mangrove yang berkelanjutan adalah integrasi antara upaya konservasi lingkungan dan aktivitas ekonomi produktif, dengan menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama. Partisipasi masyarakat yang tinggi, adanya kelembagaan lokal yang kuat, serta dukungan dari pemerintah dan sektor swasta menjadi elemen penting yang saling melengkapi. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa pengembangan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga memperhatikan aspek edukatif, sosial, dan ekologi. Dengan belajar dari keberhasilan Wonorejo dan Lantebung, daerah lain yang memiliki potensi mangrove serupa dapat mengadaptasi pendekatan serupa, tentu dengan penyesuaian terhadap kondisi lokal, agar dapat menciptakan model pengelolaan ekowisata mangrove yang inklusif, adaptif, dan

berkelanjutan.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pengembangan ekowisata mangrove dengan fokus pada strategi peningkatan usaha, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian yang dilakukan di Pantai Sesar Lama, Kecamatan Bula, bertujuan merumuskan konsep pengembangan hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata. Penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan fasilitas wisata, pelibatan masyarakat, dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan sebagai strategi utama dalam pengembangan ekowisata mangrove. Selanjutnya, Jeannyla (2020) mengkaji pengembangan ekowisata mangrove di Wonorejo, Surabaya, dengan pendekatan lanskap produktif berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek konservasi, edukasi, dan ekonomi. Partisipasi aktif masyarakat dan penyediaan fasilitas seperti workshop pengolahan hasil mangrove menjadi kunci keberhasilan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan .

Penelitian lain yang menggunakan metode deskriptif kuantitatif dilakukan untuk menganalisis indeks kesesuaian dan potensi ekowisata mangrove di Gampong Baro Sayeung, Aceh Jaya. Hasil penelitian menunjukkan kawasan tersebut sangat sesuai untuk dikembangkan sebagai ekowisata dengan nilai indeks kesesuaian wisata sebesar 85%. Namun, diperlukan upaya rehabilitasi mangrove untuk meningkatkan ketebalan dan kualitas kawasan guna mendukung pengembangan ekowisata . Studi pustaka oleh Purwoko et al. (2023) membahas kondisi ekowisata mangrove di Sumatera Utara yang berperan dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini mengidentifikasi hambatan pengembangan seperti keterbatasan produk wisata, fasilitas, promosi, dan ketidaksiapan sumber

daya manusia pengelola ekowisata .

Desa Sawang Selatan, Kabupaten Karimun, Vathurohman (2021) merumuskan strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove menggunakan analisis SWOT berbasis EFAS-IFAS. Prioritas strategi yang dihasilkan meliputi peningkatan pengawasan kelestarian mangrove, peningkatan kenyamanan dan infrastruktur wisata, pelatihan masyarakat, promosi, serta pembinaan pengelolaan ekowisata . Selain itu, penelitian di Desa Karangsong, Kabupaten Indramayu, menggunakan metode ADO-ODTWA menunjukkan potensi tinggi pada aspek daya tarik objek wisata, pengelolaan, pelayanan, dan sarana prasarana, meskipun aksesibilitas dan pemasaran masih perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa strategi pengembangan ekowisata mangrove yang efektif harus meliputi peningkatan fasilitas, pemberdayaan masyarakat, pengelolaan lingkungan berkelanjutan, serta promosi yang intensif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

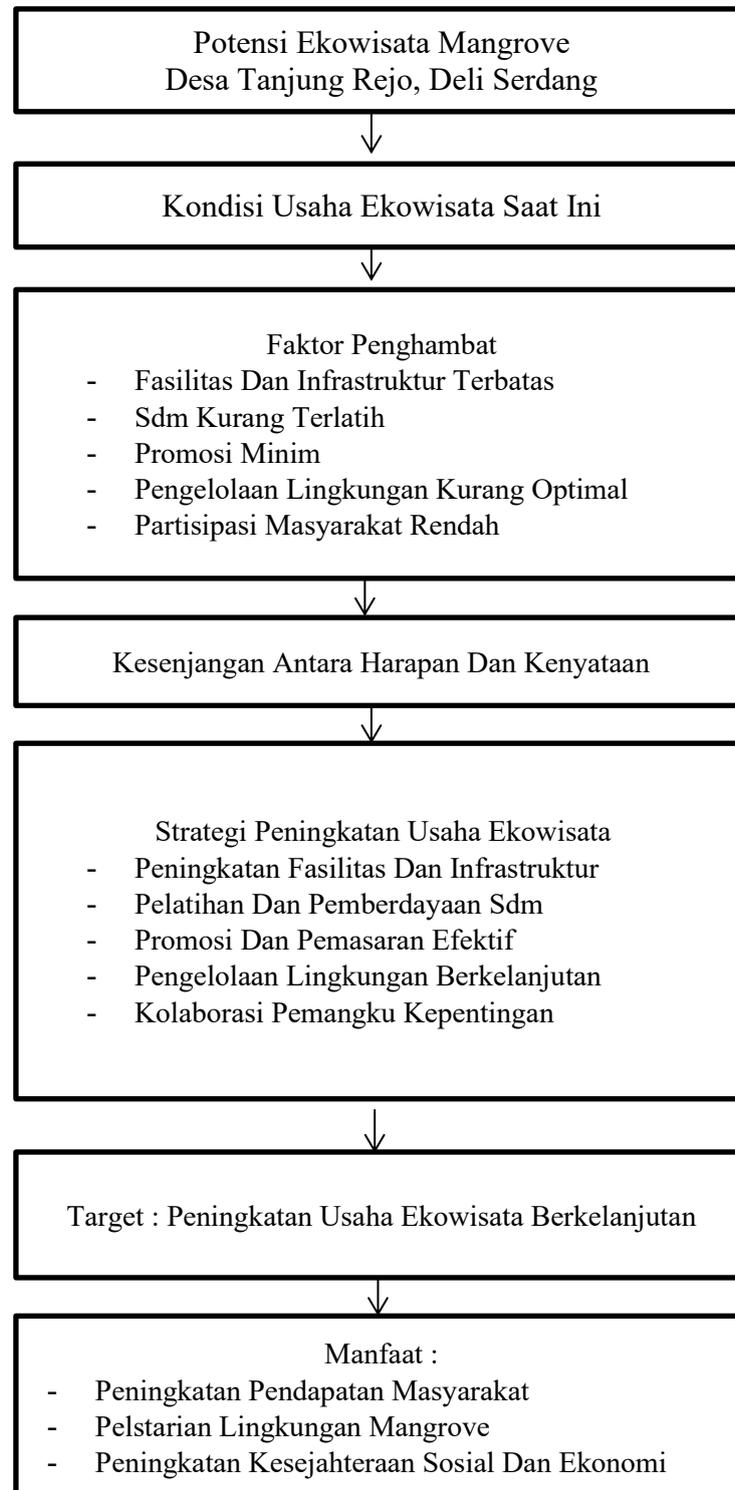
Kerangka Berpikir

Hutan mangrove di Desa Tanjung Rejo memiliki potensi yang sangat besar sebagai objek ekowisata yang dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Namun, pengembangan usaha ekowisata mangrove di desa ini masih mengalami berbagai kendala yang menghambat optimalisasi manfaat tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan ekowisata mangrove antara lain adalah ketersediaan fasilitas dan infrastruktur pendukung, kapasitas sumber daya manusia pengelola dan masyarakat, strategi promosi dan pemasaran, pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, serta tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata. Kondisi nyata di

lapangan menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan dan pemberdayaan masyarakat, minimnya promosi, serta pengelolaan lingkungan yang belum optimal menyebabkan kesenjangan antara potensi besar yang dimiliki dengan hasil yang dirasakan masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi peningkatan usaha ekowisata mangrove yang komprehensif dan terintegrasi, yang mampu mengatasi berbagai kendala tersebut. Strategi ini harus mencakup peningkatan fasilitas dan infrastruktur yang mendukung kenyamanan dan daya tarik wisatawan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pemberdayaan masyarakat, pengembangan promosi yang efektif untuk memperluas jangkauan pasar, serta pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan agar ekosistem mangrove tetap lestari. Selain itu, kolaborasi dan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah daerah, masyarakat, dan pelaku usaha sangat penting untuk mendukung keberhasilan pengembangan ekowisata.

Dengan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi usaha ekowisata mangrove di Desa Tanjung Rejo, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, dan merumuskan strategi peningkatan usaha ekowisata yang berkelanjutan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi pengelola dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan ekowisata mangrove secara optimal, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan di Desa Tanjung Rejo.

Gambar 1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam, menyeluruh, dan komprehensif mengenai kondisi nyata dari usaha ekowisata mangrove, berbagai kendala serta tantangan yang dihadapi dalam pengelolaannya, serta untuk merumuskan strategi yang tepat dan berkelanjutan dalam meningkatkan pengembangan usaha ekowisata tersebut di Desa Tanjung Rejo, yang terletak di Kabupaten Deli Serdang.

Pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan ini dianggap mampu memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti, khususnya dalam konteks sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat lokal. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara kontekstual, holistik, dan dinamis, berdasarkan pada data empiris yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan.

Sementara itu, metode studi kasus digunakan karena fokus penelitian diarahkan pada satu lokasi tertentu yang memiliki karakteristik unik dan khas, yakni Desa Tanjung Rejo yang memiliki potensi besar dalam hal pengembangan ekowisata berbasis mangrove. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pengkajian secara mendalam dan intensif terhadap latar belakang, kondisi eksisting, serta potensi pengembangan ekowisata mangrove di lokasi tersebut.

Penentuan Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive atau berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Desa Tanjung Rejo dipilih sebagai lokasi penelitian karena desa ini memiliki kawasan hutan mangrove yang relatif luas dan masih alami, serta telah mulai dimanfaatkan oleh masyarakat lokal sebagai objek dan daya tarik ekowisata.

Walaupun memiliki potensi yang besar, pengembangan ekowisata mangrove di desa ini masih belum optimal. Oleh karena itu, lokasi ini dianggap sangat representatif untuk dijadikan sebagai studi kasus dalam mengkaji strategi peningkatan usaha ekowisata berbasis mangrove yang berwawasan lingkungan, partisipatif, dan berkelanjutan. Pemilihan lokasi ini juga mempertimbangkan aspek keterjangkauan, kesiapan masyarakat, dan dukungan dari pemerintah desa dalam pengembangan sektor pariwisata yang ramah lingkungan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengamati kondisi fisik kawasan mangrove, fasilitas pendukung ekowisata, serta aktivitas pengelolaan yang berlangsung. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan pengelola ekowisata, masyarakat lokal, pengunjung, dan pejabat terkait untuk menggali informasi mendalam mengenai kendala, peluang, dan harapan dalam pengembangan ekowisata mangrove. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari laporan resmi, dokumen pemerintah, dan literatur yang relevan.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu suatu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Responden yang dipilih merupakan individu-individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Tanjung Rejo.

Sampel terdiri dari pengelola ekowisata (baik dari unsur masyarakat maupun lembaga lokal), tokoh masyarakat yang berpengaruh, perwakilan dari pemerintah desa, serta pengunjung yang telah memiliki pengalaman mengunjungi lokasi wisata tersebut. Jumlah sampel dalam penelitian ini tidak ditentukan secara pasti sejak awal, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan, serta akan terus dikembangkan hingga mencapai titik kejenuhan informasi (data saturation), yaitu ketika tidak ada lagi informasi baru yang diperoleh dari responden tambahan.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan merangkum data yang relevan, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan diagram untuk memudahkan pemahaman. Selanjutnya, dilakukan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam usaha ekowisata mangrove di Desa Tanjung Rejo. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam merumuskan strategi peningkatan usaha yang efektif dan berkelanjutan.

Validitas Data

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan seperti pengelola, masyarakat, dan pengunjung. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang data (member check) kepada informan untuk memastikan kebenaran dan konsistensi informasi yang diperoleh selama proses

BAB IV

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

Gambaran Umum Masyarakat

Desa Tanjung Rejo merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Desa ini memiliki posisi geografis yang cukup strategis, yaitu berada pada koordinat 3.691551 Lintang Utara dan 98.739394 Bujur Timur, dengan ketinggian wilayah yang berkisar antara 3 hingga 7 meter di atas permukaan laut. Ketinggian ini mencerminkan bahwa sebagian besar wilayah desa merupakan dataran rendah pesisir yang memiliki karakteristik geografis khas wilayah pantai, seperti tanah berlumpur, tingkat kelembapan tinggi, serta ekosistem yang kaya akan biodiversitas laut dan pesisir.

Secara luas wilayah, Desa Tanjung Rejo mencakup area sebesar 4.114,67 hektar atau sekitar $\pm 41,15$ km², menjadikannya salah satu desa dengan cakupan wilayah yang cukup luas di kawasan pesisir timur Kabupaten Deli Serdang. Wilayah ini didominasi oleh lahan pertanian, perairan pesisir, tambak, dan kawasan hutan mangrove yang berfungsi sebagai penyangga ekosistem serta sumber mata pencaharian masyarakat. Dari segi batas administratif, Desa Tanjung Rejo berbatasan langsung dengan beberapa wilayah strategis. Sebelah utara berbatasan langsung dengan perairan Selat Malaka, yang menjadikannya memiliki akses langsung ke jalur laut internasional, Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Saentis, Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tanjung Selamat. Letak geografis ini memberikan **nilai strategis yang tinggi** bagi Desa Tanjung Rejo, terutama dalam aspek sosial, ekonomi, dan aksesibilitas. Kedekatannya dengan pusat pertumbuhan ekonomi seperti Kota Medan dan kawasan

industri besar seperti Kawasan Industri Medan (KIM) memberikan peluang besar bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha, menjalin jaringan perdagangan, serta meningkatkan taraf hidup. Keunggulan ini juga menjadikan Desa Tanjung Rejo sebagai wilayah potensial dalam pengembangan ekowisata berbasis alam, khususnya yang memanfaatkan ekosistem mangrove.

Desa Tanjung Rejo terletak di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Secara geografis, desa ini berada pada koordinat 3.691551 Lintang Utara dan 98.739394 Bujur Timur dengan ketinggian antara 3 hingga 7 meter di atas permukaan laut. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 4.114,67 hektar ($\pm 41,15 \text{ km}^2$) yang sebagian besar merupakan dataran rendah pesisir. Secara administratif, Desa Tanjung Rejo berbatasan dengan Selat Malaka di sebelah utara, Desa Saentis di sebelah selatan, Desa Percut di sebelah timur, dan Desa Tanjung Selamat di sebelah barat. Letak desa yang berdekatan dengan Kota Medan dan kawasan industri Medan (KIM) memberikan nilai strategis dalam aspek sosial ekonomi dan aksesibilitas (LP2M UMN Awaluddin, 2024; Profil Desa Tanjung Rejo, 2023).

Sebagian besar wilayah Desa Tanjung Rejo terdiri dari lahan pertanian, perairan pesisir, dan hutan mangrove yang luasnya mencapai sekitar 602,181 hektar. Ekosistem mangrove ini merupakan aset penting yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan potensi pariwisata berbasis alam. Selain itu, desa ini juga memiliki lahan sawah irigasi seluas 704,166 hektar dan sawah tadah hujan seluas 536,646 hektar, serta tambak intensif dan tambak empang parit yang turut menunjang mata pencaharian masyarakat. Penduduk desa sebagian besar bekerja sebagai petani, nelayan, dan pelaku usaha kecil lainnya yang bergantung pada sumber daya alam sekitar (Profil Desa Wisata Tanjung Rejo, 2022; Laporan Kepala

Desa Tanjung Rejo, 2023).

Secara sosial ekonomi, Desa Tanjung Rejo memiliki jumlah penduduk sekitar 10.342 jiwa dengan aktivitas utama di sektor agraris dan perikanan. Kondisi geografis yang berada di wilayah pesisir membuat desa ini rentan terhadap ancaman lingkungan seperti abrasi pantai, banjir rob, dan sedimentasi sungai. Tantangan ini menuntut pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan upaya pelestarian ekosistem mangrove agar dapat mendukung kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Desa Tanjung Rejo juga telah diresmikan sebagai Desa Wisata Mangrove yang menjadi salah satu destinasi ekowisata di Kabupaten Deli Serdang, menonjolkan keindahan alam dan kearifan lokal masyarakat setempat (Suara USU, 2024; Jadesta Kemenparekraf, 2023).

Potensi Sumber Daya Alam dan Lahan Produktif

Desa Tanjung Rejo memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, terutama di sektor lahan pesisir dan pertanian. Salah satu aset ekologis terpenting adalah kawasan hutan mangrove yang luasnya mencapai sekitar 602,181 hektar. Hutan mangrove ini bukan hanya berfungsi sebagai pelindung pantai dari abrasi dan intrusi air laut, tetapi juga menjadi habitat penting bagi berbagai jenis flora dan fauna pesisir, serta mendukung fungsi ekologis, ekonomis, dan edukatif yang sangat bermanfaat bagi masyarakat.

Selain mangrove, desa ini juga memiliki lahan sawah yang cukup luas dan subur, terdiri dari sawah irigasi seluas 704,166 hektar dan sawah tadah hujan seluas 536,646 hektar. Keberadaan dua tipe lahan sawah ini menunjukkan variasi sistem pertanian yang diterapkan oleh masyarakat setempat, tergantung pada ketersediaan air dan musim tanam. Di samping pertanian, masyarakat juga memanfaatkan lahan

pesisir untuk kegiatan budidaya perikanan, baik melalui tambak intensif maupun tambak empang parit, yang merupakan sistem tradisional namun masih produktif dalam mendukung ketahanan ekonomi desa.

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Jumlah penduduk Desa Tanjung Rejo tercatat sekitar 10.342 jiwa, yang tersebar di berbagai dusun dengan aktivitas ekonomi utama berada di sektor agraris dan perikanan. Sebagian besar penduduk menggantungkan mata pencaharian mereka sebagai petani padi, petani tambak, nelayan, serta pelaku usaha kecil menengah yang bergerak di bidang hasil laut, kerajinan lokal, dan jasa pariwisata. Struktur sosial masyarakat desa cenderung bersifat kolektif dan **gotong royong**, di mana kegiatan pengelolaan sumber daya alam dilakukan secara bersama dan berdasarkan nilai-nilai lokal.

Namun demikian, letak geografis desa yang berada di kawasan pesisir juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam hal kerentanan terhadap bencana lingkungan. Beberapa persoalan yang kerap dihadapi oleh masyarakat Desa Tanjung Rejo antara lain Abrasi pantai akibat gelombang laut dan pasang surut, Banjir rob yang rutin terjadi pada musim tertentu, Sedimentasi sungai yang berdampak pada penurunan kualitas perairan dan produktivitas lahan tambak. Kondisi tersebut memerlukan pendekatan pengelolaan sumber daya alam yang berbasis mitigasi risiko dan keberlanjutan, **khususnya** dalam menjaga kelestarian mangrove sebagai benteng alami dari bencana pesisir. Pemerintah desa dan masyarakat telah menunjukkan komitmen dalam mengatasi masalah ini melalui berbagai program konservasi, penanaman kembali mangrove, serta pengembangan ekowisata yang ramah lingkungan.

Status Perkembangan sebagai Desa Wisata

Sebagai upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis lingkungan, Desa Tanjung Rejo telah diresmikan sebagai Desa Wisata Mangrove oleh pemerintah daerah dan kementerian terkait. Inisiatif ini bertujuan untuk menjadikan potensi ekosistem mangrove

sebagai daya tarik wisata yang tidak hanya menampilkan keindahan alam, tetapi juga mengedepankan kearifan lokal masyarakat pesisir. Berbagai fasilitas wisata mulai dibangun dan dikembangkan, seperti jalur tracking mangrove, spot edukasi lingkungan, wisata perahu menyusuri hutan mangrove, serta sentra kuliner berbasis hasil laut. Program ini juga didukung oleh kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat lokal, akademisi, dan lembaga swadaya masyarakat, sehingga pengelolaannya mengedepankan prinsip partisipatif dan inklusif.

Dengan segala potensi yang dimiliki, Desa Tanjung Rejo kini menjadi salah satu **ikon** ekowisata di Kabupaten Deli Serdang, yang terus berbenah untuk meningkatkan kualitas layanan wisata sekaligus menjaga kelestarian ekosistem. Perpaduan antara keindahan alam, budaya lokal, dan semangat pelestarian lingkungan menjadikan desa ini sebagai contoh pengembangan wilayah berbasis keberlanjutan di kawasan pesisir timur Sumatera Utara (Sumber: LP2M UMN Awaluddin, 2024; Profil Desa Wisata Tanjung Rejo, 2022; Jadesta Kemenparekraf, 2023; Suara USU, 2024).

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Usaha Ekowisata Mangrove di Desa Tanjung Rejo

Desa Tanjung Rejo memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan ekowisata mangrove yang berwawasan lingkungan dan berbasis masyarakat. Dengan luas kawasan hutan mangrove mencapai sekitar 602,181 hektar, desa ini memiliki sumber daya alam yang kaya dan bervariasi, yang tidak hanya penting dari sisi ekologis, tetapi juga memiliki daya tarik tinggi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata alam. Ekosistem mangrove di desa ini menyimpan keanekaragaman hayati yang tinggi dan memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas lingkungan pesisir, termasuk sebagai habitat bagi berbagai spesies burung, ikan, dan biota laut lainnya.

Dari hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pengelola ekowisata serta beberapa tokoh masyarakat, diketahui bahwa usaha ekowisata mangrove di Desa Tanjung Rejo saat ini masih berada dalam tahap pengembangan awal. Beberapa upaya telah dilakukan oleh masyarakat setempat bersama pemerintah desa untuk memanfaatkan kawasan mangrove sebagai objek wisata berbasis konservasi dan edukasi. Namun demikian, perkembangan ekowisata ini masih menghadapi berbagai kendala struktural dan teknis yang menghambat pertumbuhan optimal.

Fasilitas wisata yang tersedia masih terbatas dan belum memadai, terutama dalam hal infrastruktur dasar. Jalur trekking yang tersedia untuk menyusuri kawasan mangrove, misalnya, masih bersifat sederhana, belum dirancang dengan standar keselamatan yang memadai, dan belum sepenuhnya ramah pengunjung.

Selain itu, minimnya fasilitas pendukung, seperti papan informasi edukatif, tempat peristirahatan, toilet umum, tempat parkir, serta fasilitas kebersihan, menjadi hambatan bagi kenyamanan dan pengalaman wisatawan.

Masyarakat lokal juga mulai menunjukkan keterlibatan aktif, baik sebagai pemandu wisata, pelaku usaha kecil, maupun tenaga kerja pendukung kegiatan wisata. Namun demikian, tingkat partisipasi masyarakat masih belum merata. Beberapa kelompok masyarakat belum terlibat secara langsung, baik karena kurangnya informasi, keterampilan, maupun minimnya akses terhadap pelatihan dan fasilitas pendukung. Selain itu, kapasitas sumber daya manusia (SDM), baik dalam aspek pelayanan, pengelolaan, maupun pemasaran wisata, masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan.

Faktor-Faktor Penghambat Pengembangan Usaha Ekowisata Mangrove

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa faktor utama yang menghambat pengembangan usaha ekowisata mangrove di Desa Tanjung Rejo, antara lain:

1. Fasilitas dan Infrastruktur Terbatas

Contohnya : Jalur trekking yang masih sederhana dan kurangnya fasilitas pendukung seperti tempat parkir, toilet, dan area istirahat membuat kenyamanan pengunjung berkurang.

2. Sumber Daya Manusia (SDM) yang Belum Optimal

Contohnya : Kurangnya pelatihan bagi masyarakat dan pengelola ekowisata menyebabkan pengelolaan dan pelayanan wisata belum maksimal.

3. Promosi yang Kurang Efektif

Contohnya : Informasi mengenai ekowisata mangrove Tanjung Rejo belum

tersebar luas, sehingga jumlah pengunjung masih terbatas.

4. Pengelolaan Lingkungan yang Perlu Ditingkatkan

Contohnya : Beberapa area mangrove mengalami kerusakan akibat aktivitas manusia dan kurangnya pengawasan.

5. Partisipasi Masyarakat yang Belum Merata

Contohnya : Tidak semua warga desa terlibat aktif dalam usaha ekowisata, sehingga potensi pemberdayaan belum optimal.

Peluang Pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Tanjung Rejo

Desa Tanjung Rejo memiliki beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan usaha ekowisata mangrove, antara lain:

1. Potensi Alam yang Kaya

Contohnya : Luas dan keanekaragaman ekosistem mangrove yang masih terjaga menjadi daya tarik utama bagi wisatawan.

1. Dukungan Pemerintah dan Kebijakan

Contohnya : Luas dan keanekaragaman ekosistem mangrove yang masih terjaga menjadi daya tarik utama bagi wisatawan.

2. Kesadaran masyarakat yang meningkat

Contohnya : Luas dan keanekaragaman ekosistem mangrove yang masih terjaga menjadi daya tarik utama bagi wisatawan.

3. Lokasi Strategis

Contohnya : Dekat dengan Kota Medan dan akses transportasi yang relatif mudah membuka peluang kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara.

Analisis SWOT Pengembangan Usaha Ekowisata Mangrove

Berdasarkan data yang diperoleh, dilakukan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan usaha ekowisata mangrove sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis SWOT Pengembangan Usaha Ekowisata Mangrove

Strengths (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
- Potensi alam mangrove yang luas dan asri	- Fasilitas dan infrastruktur masih minim
- Masyarakat mulai terlibat dalam usaha	- SDM pengelola kurang terlatih
- Dukungan kebijakan pemerintah	- Promosi belum optimal
Opportunities (Peluang)	Threats (Ancaman)
- Program pemerintah untuk desa wisata	- Kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia
- Potensi pasar wisatawan domestik dan asing	- Persaingan dengan destinasi wisata lain
- Teknologi informasi untuk promosi	- Perubahan iklim dan bencana alam

Strategi Peningkatan Usaha Ekowisata Mangrove

Berdasarkan analisis SWOT, strategi peningkatan usaha ekowisata mangrove di Desa Tanjung Rejo yang dapat dilakukan meliputi:

Tabel 2. Strategi Peningkatan Usaha Ekowisata Mangrove

Faktor Internal	Streng (S)	Weaknees (W)
	<ul style="list-style-type: none"> - Potensi alam mangrove yang luas dan asri - Masyarakat mulai terlibat dalam usaha - Dukungan kebijakan pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> - Fasilitas dan infrastruktur masih minim - SDM pengelola kurang terlatih - Promosi belum optimal
Faktor Eksternal	S-O	W-O
<ul style="list-style-type: none"> - Program pemerintah untuk desa wisata - Potensi pasar wisatawan domestik dan asing - Teknologi informasi untuk promosi 	<ul style="list-style-type: none"> - Luasnya dan keasrian potensi alam mangrove, didukung oleh program pemerintah untuk pengembangan desa wisata, memberikan peluang besar bagi pengembangan ekowisata berbasis mangrove yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi perekonomian desa. - Keterlibatan masyarakat dalam usaha pariwisata, ditambah dengan adanya potensi pasar dari wisatawan domestik dan asing, menunjukkan peluang 	<ul style="list-style-type: none"> - Meskipun fasilitas dan infrastruktur masih minim, adanya program pemerintah untuk pengembangan desa wisata memberikan peluang perbaikan dan pembangunan sarana pendukung guna menunjang pertumbuhan sektor pariwisata desa - Kurangnya keterampilan SDM pengelola menjadi tantangan dalam mengoptimalkan potensi pasar wisatawan domestik dan asing, sehingga diperlukan peningkatan kapasitas melalui

	<p>besar untuk pelatihan agar meningkatkan pengelolaan wisata perekonomian lokal lebih profesional dan melalui pengembangan kompetitif.</p> <p>sektor pariwisata yang partisipatif dan berorientasi pasar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dukungan kebijakan pemerintah yang berpihak serta pemanfaatan teknologi informasi untuk promosi menjadi faktor pendukung utama dalam mempercepat pengembangan dan daya saing destinasi wisata di tingkat lokal maupun global 	<p>- Promosi yang belum optimal dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan teknologi informasi, sehingga jangkauan pemasaran destinasi wisata menjadi lebih luas, efektif, dan efisien.</p>
Treth (T)	S-T	W-T
<ul style="list-style-type: none"> - Kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia - Persaingan dengan destinasi wisata lain - Perubahan iklim dan bencana alam 	<ul style="list-style-type: none"> - Potensi alam mangrove yang luas dan asri terancam oleh kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia, sehingga diperlukan upaya pelestarian dan pengelolaan berkelanjutan agar potensi tersebut tetap dapat dimanfaatkan 	<ul style="list-style-type: none"> - Minimnya fasilitas dan infrastruktur, ditambah dengan kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia, menjadi tantangan serius dalam pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan, sehingga diperlukan perencanaan yang holistik dan

-
- | | |
|--|---|
| <p>untuk kepentingan ekowisata dan kesejahteraan masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keterlibatan masyarakat dalam usaha pariwisata merupakan langkah positif, namun perlu dibarengi dengan peningkatan kualitas layanan dan keunikan daya tarik wisata untuk menghadapi persaingan dengan destinasi wisata lain. - Dukungan kebijakan pemerintah sangat penting dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan bencana alam, agar pengembangan pariwisata tetap berkelanjutan dan mampu beradaptasi terhadap risiko lingkungan. | <p>berbasis pelestarian lingkungan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya pelatihan pada SDM pengelola dapat memperburuk kemampuan bersaing dengan destinasi wisata lain, sehingga penting untuk memberikan pelatihan yang tepat guna meningkatkan kualitas pengelolaan dan daya tarik wisata. - Promosi yang belum optimal, ditambah dengan tantangan perubahan iklim dan bencana alam, mengharuskan adanya strategi pemasaran yang lebih adaptif dan inovatif, serta kebijakan mitigasi risiko yang dapat mengurangi dampak buruk terhadap destinasi wisata. |
|--|---|
-

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Potensi alam mangrove yang luas dan asri, ditambah dengan program pemerintah untuk desa wisata, membuka peluang besar bagi pengembangan ekowisata yang berkelanjutan dan menguntungkan perekonomian desa.
2. Keterlibatan masyarakat dalam pariwisata, bersama potensi pasar wisatawan domestik dan asing, menciptakan peluang besar untuk meningkatkan perekonomian lokal melalui pariwisata yang partisipatif dan berorientasi pasar.
3. Dukungan kebijakan pemerintah dan pemanfaatan teknologi informasi untuk promosi menjadi faktor kunci dalam mempercepat pengembangan dan meningkatkan daya saing destinasi wisata, baik di tingkat lokal maupun global.
4. Meski fasilitas dan infrastruktur masih minim, program pemerintah untuk desa wisata membuka peluang perbaikan dan pembangunan sarana pendukung yang penting bagi pertumbuhan sektor pariwisata desa.
5. Kurangnya keterampilan SDM pengelola menjadi tantangan dalam memanfaatkan potensi pasar wisatawan domestik dan asing, sehingga pelatihan untuk meningkatkan kapasitas diperlukan agar pengelolaan wisata lebih profesional dan kompetitif.
6. Promosi yang belum optimal dapat diperbaiki dengan memanfaatkan teknologi informasi, sehingga jangkauan pemasaran destinasi wisata menjadi lebih luas, efektif, dan efisien

7. Potensi alam mangrove yang luas dan asri terancam oleh kerusakan akibat aktivitas manusia, sehingga diperlukan upaya pelestarian dan pengelolaan berkelanjutan untuk memastikan manfaatnya bagi ekowisata dan kesejahteraan masyarakat.
8. Keterlibatan masyarakat dalam pariwisata adalah langkah positif, namun perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas layanan dan keunikan daya tarik wisata agar dapat bersaing dengan destinasi wisata lain.
9. Dukungan kebijakan pemerintah sangat penting untuk mengatasi tantangan perubahan iklim dan bencana alam, sehingga pengembangan pariwisata tetap berkelanjutan dan dapat beradaptasi dengan risiko lingkungan.
10. Minimnya fasilitas dan infrastruktur, serta kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia, menjadi tantangan dalam pengembangan destinasi wisata berkelanjutan, sehingga diperlukan perencanaan holistik yang mengutamakan pelestarian lingkungan.
11. Kurangnya pelatihan SDM pengelola dapat menghambat daya saing dengan destinasi wisata lain, sehingga penting untuk memberikan pelatihan yang tepat guna meningkatkan kualitas pengelolaan dan daya tarik wisata.
12. Promosi yang belum optimal, ditambah tantangan perubahan iklim dan bencana alam, memerlukan strategi pemasaran yang lebih adaptif dan inovatif, serta kebijakan mitigasi risiko untuk mengurangi dampak buruk terhadap destinasi.

Saran

1. Pemerintah desa dan pihak terkait perlu meningkatkan fasilitas dan infrastruktur pendukung ekowisata seperti jalur trekking, fasilitas umum, dan papan informasi edukatif.

2. Pelaksanaan pelatihan dan program pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan dan pelayanan ekowisata.
3. Pengembangan promosi dan pemasaran melalui media sosial, website, serta kerja sama dengan agen wisata harus diperkuat agar daya tarik ekowisata dikenal lebih luas.
4. Upaya konservasi dan rehabilitasi mangrove harus terus dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara aktif dan menerapkan pengawasan ketat terhadap aktivitas yang berpotensi merusak ekosistem.
5. Mendorong partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat melalui forum desa dan kelompok usaha bersama agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata.
6. Meningkatkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, akademisi, dan sektor swasta untuk mendukung pengembangan ekowisata mangrove secara holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamendah, D. (2011). *Karakteristik Hutan Mangrove*. Jakarta: Penerbit Ilmu Lingkungan.
- Arief, M. (2003). *Ekologi Hutan Mangrove*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Bengen, D. G. (2001). *Hutan Mangrove di Indonesia: Fungsi dan Pemanfaatannya*. Bogor: IPB Press.
- Dahuri, R. (2003). *Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fandeli, C., & Mukhlison, M. (2000). *Ekowisata dan Pelestarian Lingkungan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Irwanto. (2006). *Ekologi Mangrove*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Jeannyla, A. (2020). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Berbasis Lanskap Produktif. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 5(1), 45-57.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). *Laporan Inventarisasi Hutan Mangrove Indonesia*. Jakarta: KLHK RI.
- Kusmana, C., et al. (1995). *Ekosistem Hutan Mangrove*. Jakarta: Pusat Penelitian Oseanografi LIPI.
- Malik, A. (2019). Keanekaragaman Hayati Mangrove dan Perannya dalam Ekosistem Pesisir. *Jurnal Biologi Laut*, 12(2), 45-46.
- Nurhati, I., & Murdiyarso, D. (2022). Fungsi Ekologis Mangrove dalam Mitigasi Perubahan Iklim. *Jurnal Ekologi Indonesia*, 17(1), 23-34.
- Rahmanto, R. (2020). Fungsi Ekologis dan Manfaat Mangrove. *Jurnal Kelautan*, 12(2), 55-66.
- Repository Universitas Airlangga. (2020). Studi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Wonorejo, Surabaya. Retrieved from <https://repository.unair.ac.id/12345>
- Rini, S., et al. (2018). Pengembangan Ekowisata Mangrove di Kawasan Konservasi Lantebung, Makassar. *Jurnal Konservasi Alam*, 8(3), 101-112.
- Riswan, R. (2023). Peran Ekowisata Mangrove dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 6(1), 10-20.

- Sutiarso, E. (2018). *Ekowisata dan Pengelolaan Sumber Daya Alam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Untan. (2022). Perancangan Kawasan Ekowisata Mangrove Berbasis Arsitektur Ekologi. *Jurnal Arsitektur Lanskap*, 9(2), 75-88.
- Utomo, D. S., & Pulungan, R. (2023). Pengembangan Ekowisata Mangrove di Sumatera Utara: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam*, 8(2), 75-89.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Kegiatan Peneliti



Lampiran 2 Poster

SIX FLAGSHIP PROGRAMS

Desa Mandiri

Empowering Maritime Potential melalui Six Flagship Programs dan Pengembangan Ekosistem Mangrove Berkelanjutan Menuju Desa Mandiri di Desa Tanjung Rejo

LOKASI PROGRAM

424 Ha | LUKLUKAMA
1.700 Ha | LUKLUKAMA
1.000 Ha | LUKLUKAMA
333 Ha | LUKLUKAMA
800 Ha | LUKLUKAMA

Desa Tanjung Rejo berkedudukan di Kecamatan Percontok Baru, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

Batas-batas Wilayah Desa Tanjung Rejo: Sebelah Utara = Selat Mandala, Sebelah Selatan = Desa Gunung, Sebelah Timur = Desa Percontok, Sebelah Barat = Desa Tanjung Selamat.

LATAR BELAKANG

- Desa Tanjung Rejo memiliki potensi dalam sektor pertanian dan perikanan yang sangat baik, namun terdapat belum dimanfaatkan secara maksimal.
- Karangnya pemanfaatan dan tata kelola ekosistem mangrove berakibatkan hilangnya biodiversitas keanekaragaman hayati.
- Karangnya pemanfaatan dan dukungan teknologi, metode dan pengujian URMM (Uji Rantai Makanan) di Desa Tanjung Rejo.

TEKNOLOGI & INOVASI

INOVASI TEKNOLOGI | INOVASI PRODUK | INOVASI SOIAL

METODE

Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, Campuran

Metode Pengumpulan Data: Observasi Partisipatif, Wawancara Mendalam, Dokumentasi

Metode Analisis Data: Analisis Isi, Analisis Regresi

Metode Pengujian: Uji Rantai Makanan (URMM)

IDENTITAS TIM PELAKSANA

Tim Pelaksana PPK Ormasa HIMAWA FP UMSU dengan dedikasi yang tinggi telah siap untuk melaksanakan kegiatan pada tahun 2024 untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup di Desa Mandiri dengan mengoptimalkan dan memelihara ekosistem berkelanjutan sumberdaya laut, terutama, dan maritim di Desa Tanjung Rejo.

PENINGKATAN DI MASYARAKAT

Jawaban Masyarakat, Peningkatan Pemahaman, Peningkatan Keterampilan, Peningkatan Partisipasi Masyarakat

TAHAP PELAKSANAAN

1. PENYERVISAN WILAYAH MANDIRI
2. BINA DESA DAN WILAYAH MANDIRI
3. BINA KOMUNITAS MANDIRI
4. BINA KEMAMPUAN MANDIRI
5. PENYERVISAN LINGKUNGAN MANDIRI
6. PENYERVISAN LINGKUNGAN MANDIRI

POTENSI KEBERLANJUTAN

Duplikasi Program, Kolaborasi & Penguatan Sinergis antar Pemerintah, Kolaborasi Masyarakat & Penguatan Program

KELOMPOK SASARAN

37, 28, 12, 26, 17, 15

Kelembagaan: Kelompok Nelayan, Kelompok Budidaya, Kelompok Wanita, Kelompok Pemuda, Kelompok Lansia, Kelompok Anak

PPK ORMASA HIMAWA FP UMSU siap berkolaborasi dengan Keluarga Baru Saparuk Redi, Barbeur, Mafekar dan Mengajar Ego Diri Untuk Pengabdian yang Penuh Arti!

DAIRIDEMENUNJINDONESIAEMAS

@ppkormawahimagrumsu

Lampiran 3. Sertifikat Abdidaya Ormawa 2024 & Peserta Ppk Ormawa 2024

